

Implementasi Komunikasi Guru dalam Mengajar pada Anak Tunanetra

Belya Nadine Islamiyah Legiana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
belyanadinecilegon@gmail.com

Nina Yuliana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
nina.yuliana@untirta.ac.id

Abstract. *Engaging in communication within the realm of teaching and learning is fundamentally a social activity. It becomes particularly crucial for educators when guiding visually impaired students, necessitating the utilization of a variety of learning strategies that extend beyond the confines of sight within the classroom. To effectively achieve educational goals, teachers employ a myriad of methods to convey instructional materials. This research endeavors to scrutinize the communication strategies implemented by teachers while educating visually impaired children, delving into the intricate communication dynamics between educators and students. The study delves into the exploration of multimodal learning techniques employed by teachers to impart educational messages within the classroom setting. The results elucidate distinct phases within the learning strategies embraced by teachers, ranging from the cultivation of personal and intimate connections to the meticulous selection of teaching materials. The study sheds light on the application of multi-modal learning, encompassing auditory-kinesthetic, kinesthetic-visual, and audio-visual styles. Additionally, the research delineates stages pertaining to learning outcomes and the responses of teachers to their students.*

Keywords: *Communication, Blind, Self-Concept*

Abstrak. Komunikasi merupakan kegiatan sosial yang dilakukan pada proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk membentuk strategi pembelajaran yang berbeda di dalam kelas dengan memanfaatkan alat indera lainnya yang ada pada murid tunanetra selain indera penglihatan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tunanetra serta pola komunikasi antara guru dan murid dan penerapan metode pembelajaran multimodal yang dilakukan guru dalam mengirimkan pesan pembelajaran di dalam kelas. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat tahapan strategi pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, yaitu tahapan pembentukan hubungan pribadi, tahapan membentuk hubungan kedekatan, tahapan memilih bahan ajar, tahapan hasil pembelajaran dan tahapan respon guru terhadap murid.

Kata Kunci: Komunikasi, Tunanetra, Konsep Diri

PENDAHULUAN

Memiliki indra yang berfungsi dengan baik dapat menjadi faktor penting dalam memastikan efektivitas komunikasi. Dalam konteks komunikasi, penggunaan indra menjadi alat bantu yang signifikan dalam mengartikan pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Sebagai contoh, ekspresi mata, intonasi suara, dan elemen lain yang melibatkan indra manusia dapat membantu dalam pemahaman makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima. Namun, penting untuk dicatat bahwa kemampuan untuk berkomunikasi tidak terbatas pada mereka yang memiliki indra yang sempurna. Penyandang disabilitas atau individu dengan keterbatasan fisik juga membutuhkan interaksi komunikatif

dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun mungkin dengan pendekatan yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus, khususnya, memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan guna memastikan mereka dapat memperoleh informasi secara efektif dan mencapai potensi penuh mereka.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi salah satu elemen kunci dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam menjelaskan materi pembelajaran melalui interaksi komunikatif di dalam kelas. Komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunanetra, memerlukan pendekatan yang berbeda. Anak tunanetra menghadapi tantangan dalam penglihatan, dan guru perlu mengadopsi strategi khusus dengan memanfaatkan indra lain selama proses belajar-mengajar. Guru yang mengajar anak tunanetra harus memiliki strategi pembelajaran yang disesuaikan, termasuk pemanfaatan indra pendengaran. Penting bagi guru untuk membentuk hubungan yang baik di dalam kelas, memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh murid tunanetra. Selain itu, guru perlu mengembangkan strategi komunikasi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan khusus murid mereka.

Salah satu metode pembelajaran yang diobservasi oleh peneliti adalah penggunaan video dan audio yang dikombinasikan untuk membantu murid tunanetra berimajinasi. Guru menjelaskan konten dari video yang ditampilkan, memberikan narasi untuk membantu pemahaman. Metode kreatif lain yang diterapkan guru melibatkan sentuhan sebagai alat pembelajaran. Guru mengembangkan metode komunikasi yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu memberikan informasi pengetahuan kepada murid tunanetra dengan efektif. Metode ini mencerminkan strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar anak tunanetra. Dalam konteks pendidikan inklusif, di mana berbagai kebutuhan khusus anak harus dipertimbangkan, guru tunanetra dihadapkan pada tugas penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung semua murid. Ini mencakup penyesuaian strategi pembelajaran dan komunikasi agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap murid. Komunikasi dengan anak tunanetra tidak hanya melibatkan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat belajar anak. Guru harus berfokus pada penguatan indra pendengaran anak, dan memanfaatkan kreativitas dalam menyampaikan informasi agar anak dapat merespons dengan baik.

Seiring dengan kemajuan teknologi, guru tunanetra juga dapat memanfaatkan alat bantu teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penggunaan perangkat lunak pembaca layar, audiobook, atau perangkat haptic dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh bagi anak tunanetra. Sebagai contoh, penggunaan permainan edukatif dengan

feedback sensorik dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Dengan pendekatan inovatif seperti ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan memotivasi anak tunanetra untuk meraih prestasi akademisnya. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan orang tua dan tenaga pendidik lainnya dapat memperkuat dukungan untuk anak tunanetra di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan terapis dapat membentuk lingkungan belajar yang holistik, mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan melibatkan semua pihak yang terlibat, guru tunanetra dapat menciptakan jaringan pendukung yang kuat untuk mendukung perkembangan optimal anak tunanetra dalam perjalanan pendidikannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat awam khususnya sering menganggap bahwa istilah tunanetra sering disamakan dengan buta. Pandangan masyarakat tersebut didasarkan pada suatu pemikiran yang umum yaitu bahwa setiap tunanetra tidak dapat melihat sama sekali. Wardani (2011: 56) Tunanetra berasal dari 2 kata, yaitu tuna dan netra, tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak, sedangkan netra berarti penglihatan sehingga tunanetra berarti tidak memiliki atau rusak penglihatan. Sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan. (Raden & Lampung, 2016)

Menurut Ibid (56) Tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat, yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat. Jadi, tunanetra tidak hanya mereka yang buta saja melainkan mereka yang mampu melihat tetapi penglihatannya sangat kurang dan terbatas sekali sehingga tidak bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran seperti halnya orang awas biasa. Dalam hal ini adalah kedua-duanya (indra penglihatanya) tidak dapat berfungsi dengan baik. Secara pengertian, mereka yang mengalami kerusakan indra penglihatanya tergolong tunanetra. Akan tetapi, individu yang disebut sebagai tunanetra dalam hal ini ialah mereka yang tak mampu atau tidak dapat memanfaatkan indra penglihatannya secara optimal untuk kegiatan pembelajaran, sehingga perlu penanganan atau layanan yang khusus (berkebutuhan khusus). (Yudhiastuti & Azizah, 2019)

Menurut Hidayat (2006: 21) bahwa “Anak tunanetra adalah anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan indera penglihatan baik bersifat berat maupun ringan, sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikannya untuk dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin”.

1. Teori Adaptasi Interaksi

Teori yang dirumuskan oleh Judee Brzozowski, Lea Stern, dan Leesa Dillman (Littlejohn dan Foss, 29: 524) mengemukakan bahwa strategi adaptasi dapat sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk konsistensi perilaku individu, kesadaran diri, kemampuan beradaptasi dalam merespons orang lain, dan perbedaan budaya yang ada (Dewi, n.d.). Proses adaptasi tersebut melibatkan empat fase. Tahap pertama disebut honeymoon, di mana individu merasakan antusiasme, rasa ingin tahu, dan semangat tinggi terhadap lingkungan baru tempat mereka tinggal. Tahap kedua, frustrasi, mencirikan pergeseran antusiasme menjadi perasaan jengkel, frustrasi, dan ketidakberdayaan. Tahap ketiga, penyesuaian kembali atau tahap readjustment, menandai upaya individu dalam merancang strategi untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Tahap terakhir, yang disebut sebagai resolusi, melibatkan empat kemungkinan hasil: partisipasi penuh (pengembangan hubungan yang sukses), akomodasi (penerimaan dengan beberapa peringatan), konflik (ketidaknyamanan namun berusaha beradaptasi), atau pelarian (menghindari kontak baik secara fisik maupun psikologis)

Penting untuk dipahami bahwa teori adaptasi ini tidak hanya relevan dalam konteks individu yang beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga dapat diterapkan dalam kerangka yang lebih luas, termasuk dalam dinamika kelompok dan hubungan antarbudaya. Dalam situasi global yang semakin terhubung, kemampuan untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya dan merespons perubahan lingkungan menjadi keterampilan kritis. Fase-fase adaptasi, seperti tahap honeymoon, frustrasi, penyesuaian kembali, dan resolusi, mencerminkan dinamika yang dapat diidentifikasi dalam berbagai situasi, baik itu di tempat kerja, dalam komunitas, atau dalam hubungan antarbangsa. Oleh karena itu, teori adaptasi ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami bagaimana individu dan kelompok menghadapi tantangan perubahan, mengembangkan strategi adaptasi yang efektif, dan mencapai hubungan yang harmonis dalam beragam konteks sosial dan budaya. (Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus & Ermayuni, 2019)

2. Teori Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian William B.Gudykunst (1995)

Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian menekankan pentingnya hubungan interpersonal dan komunikasi antar golongan dalam konteks ketidakpastian. Konsep "orang asing" menjadi titik sentral dalam pembahasan dasar-dasar teori ini. Teori ini mengakui bahwa setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda-beda dalam menghadapi ketidakpastian dan kecemasan. Selain itu, batas toleransi terhadap perasaan ketidakpastian dan kecemasan juga bervariasi di antara individu. Oleh karena itu, teori ini menyatakan bahwa tingkat

ketidakpastian dan kecemasan yang optimal dalam komunikasi antarbudaya terletak di antara batas atas dan bawah. Pemahaman ini mendorong individu untuk menginisiasi proses komunikasi, yang pada gilirannya memicu penerapan strategi untuk mengurangi tingkat ketidakpastian (Primasari, 2014) . Dengan demikian, teori ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika komunikasi antarbudaya dan bagaimana individu mengelola ketidakpastian serta kecemasan dalam interaksi mereka dengan orang asing.

Lebih lanjut, teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks globalisasi dan interaksi antarbudaya yang semakin meningkat. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengelola ketidakpastian menjadi keterampilan yang sangat dihargai. Teori ini dapat menjadi landasan bagi individu maupun kelompok untuk memahami kompleksitas komunikasi lintas budaya dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul akibat perbedaan ketidakpastian dan kecemasan. Dengan memahami bahwa setiap orang memiliki toleransi yang berbeda terhadap ketidakpastian, teori ini memberikan pandangan yang inklusif dan memungkinkan pengembangan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap keberagaman individu dalam situasi antarbudaya. (Yanuar et al., n.d.)

3. Pendidikan Komunikasi

Pendidikan Komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan pada konteks proses pengembangan kajian Pendidikan. Pendidikan hanya bisa berjalan melalui proses komunikasi (Jourdan dalam Yusuf, 2010). Komunikasi pendidikan ialah suatu bidang kajian yang bertitik fokus pada aplikasi teori juga konsep komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta pembelajaran juga jalan keluar bagi permasalahan yang ada dalam proses pendidikan dan pembelajaran. (Nofrion, 2018: 44)

Dalam dunia pendidikan, komunikasi bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi fondasi interaksi yang memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Komunikasi pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti komunikasi antara guru dan siswa, interaksi di antara sesama siswa, serta komunikasi dengan pihak terkait, termasuk orang tua dan stakeholder pendidikan lainnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dinamika komunikasi dalam konteks pendidikan menjadi krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan memastikan partisipasi aktif seluruh komunitas pendidikan. Dengan menggali lebih dalam dalam kajian komunikasi pendidikan, dapat dihasilkan strategi-strategi inovatif yang dapat diterapkan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pendidikan demi mencapai standar kualitas yang lebih tinggi. (MPd Suharsiwi, n.d.)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan jenis deskriptif dan menerapkan analisis naratif. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa yang memiliki gangguan penglihatan, termasuk mereka yang mengalami kebutaan total dan low vision, dan sedang menjalani pendidikan di institusi pendidikan tinggi inklusif. Data penelitian diperoleh melalui proses wawancara serta pengumpulan berkas seperti catatan, rekaman gambar atau foto, dan observasi yang terkait dengan fokus penelitian ini. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis naratif dengan memanfaatkan struktur analisis naratif model Lacey dan Gillespie, yang merupakan perluasan dari kerangka analisis naratif model Tzvetan Todorov.

Melalui pendekatan kualitatif dengan fokus deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengalaman mahasiswa penyandang tunanetra dalam lingkungan perguruan tinggi inklusif. Informan dipilih dari kalangan mahasiswa yang mengalami buta total dan low vision, memungkinkan penelitian untuk meresapi berbagai aspek kehidupan akademis dan sosial mereka. Metode analisis naratif yang diterapkan, khususnya dengan memanfaatkan struktur analisis naratif model Lacey dan Gillespie, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang narasi kehidupan mahasiswa tunanetra dalam konteks pendidikan tinggi inklusif. Keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang tantangan dan potensi solusi untuk meningkatkan aksesibilitas dan pengalaman belajar mahasiswa tunanetra di lingkungan pendidikan tinggi. (Wulandari & Fauziah, 2020)

Selain itu, penelitian ini memberikan sorotan pada peran institusi pendidikan tinggi inklusif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah tunanetra. Fokus pada pengalaman mahasiswa tunanetra di dalam dan di luar kelas menjadi dasar untuk merancang kebijakan dan praktik yang mendukung keberhasilan akademis dan integrasi sosial mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra, institusi pendidikan tinggi dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menyediakan sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam upaya menciptakan lingkungan inklusif yang memastikan setiap mahasiswa, termasuk mereka yang tunanetra, dapat mengakses pendidikan secara penuh dan meraih potensi akademis mereka dengan maksimal. (Handayani & Suriani, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran anak tunanetra, guru mengaplikasikan komunikasi verbal dan nonverbal untuk menyampaikan materi pelajaran di kelas. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa sebagai serangkaian simbol yang dimengerti oleh suatu komunitas, dan guru menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam pengiriman materi pembelajaran. Namun, prinsip komunikasi verbal mengakui bahwa perbedaan dalam kemampuan menangkap makna dapat terjadi, terutama pada murid tunanetra, di mana keterbatasan indra penglihatan dapat menyulitkan mereka untuk menginterpretasikan makna yang sama dengan guru. Oleh karena itu, guru juga menggunakan Bahasa Indonesia sehari-hari untuk memastikan pemahaman yang lebih efektif.

Komunikasi nonverbal dan verbal dianggap tidak dapat dipisahkan, dan guru menggabungkan keduanya dalam pengiriman informasi pembelajaran kepada murid tunanetra. Penerapan sentuhan atau haptik merupakan salah satu aspek komunikasi nonverbal, di mana guru memperkenalkan benda-benda konkret kepada murid untuk memahami bentuk, ukuran, dan tekstur melalui indera peraba. Kategori sentuhan yang digunakan guru, seperti yang dijelaskan oleh Heslin dalam buku Mulyana (2012), adalah kategori fungsional-profesional, yang dilakukan dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh murid.

Selain sentuhan, guru juga menggunakan parabahasa sebagai metode komunikasi nonverbal untuk memperkuat pesan verbal. Parabahasa, seperti yang dijelaskan oleh Mehrabian dan Ferrus, mencakup berbagai aspek suara, termasuk intonasi, tinggi rendahnya suara, volume, dan kejelasan vokal. Guru menggunakan intonasi suara yang berbeda untuk menekankan peristiwa atau menunjukkan keadaan emosional di dalam kelas. Dengan memahami bahwa murid tunanetra mengandalkan indera pendengaran untuk menyaring pesan, guru berupaya untuk membuat pesan pembelajaran lebih jelas dan terukur. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan guru untuk murid tunanetra adalah metode multimodal, di mana berbagai model komunikasi digabungkan untuk memperluas pemahaman pesan pembelajaran.

Proses pembelajaran bagi murid tunanetra melibatkan pendekatan komunikasi yang cermat dan terfokus. Komunikasi verbal, yang melibatkan penggunaan kata-kata sebagai alat ekspresi, dijalankan dengan memastikan Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru adalah baik dan benar. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa makna kata dapat bervariasi, terutama karena setiap individu memiliki cara menangkap makna yang berbeda. Inilah yang diakui oleh prinsip komunikasi verbal yang diperkenalkan oleh Julia T. Wood, dan hal ini menjadi krusial dalam konteks pembelajaran anak tunanetra.

Guru tunanetra harus memahami bahwa hambatan indra penglihatan pada murid dapat menyulitkan mereka untuk memahami secara seragam makna yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Sunda, bahasa sehari-hari murid, menjadi strategi efektif untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Komunikasi nonverbal, seperti sentuhan atau haptik, juga memainkan peran penting. Guru menggunakan sentuhan untuk memperkenalkan benda-benda fisik dan memberikan gambaran konsep konkrit kepada murid. Kategori sentuhan fungsional-profesional yang digunakan guru, sesuai dengan konsep Heslin, menekankan pentingnya sentuhan sebagai alat komunikasi yang membantu pemahaman dan penerimaan pesan. Dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam, guru tunanetra juga mengimplementasikan parabahasa, mengingat bahwa suara dan intonasi dapat memberikan dimensi tambahan pada pesan yang disampaikan. Dengan memahami pentingnya intonasi suara, guru dapat menunjukkan emosi atau keadaan tertentu di kelas, membantu murid tunanetra menginterpretasikan situasi dengan lebih baik. Komunikasi nonverbal ini melibatkan indra pendengaran murid, yang diakui oleh Joseph A. Devito sebagai kunci dalam proses menyaring dan memahami pesan.

Penting untuk diakui bahwa perbedaan pengucapan dapat memengaruhi pemahaman pesan, dan inilah yang ditekankan oleh Joseph A. Devito. Warna suara, atau variasi suara yang digunakan guru, menjadi penting untuk memberikan nuansa dan konteks yang dibutuhkan oleh murid tunanetra. Penekanan pada kata-kata tertentu dengan volume suara yang berbeda juga menjadi strategi untuk menyoroti informasi yang dianggap penting. Metode pembelajaran yang diterapkan guru bagi murid tunanetra adalah metode multimodal, seperti yang diuraikan oleh Dressman. Dengan memadukan berbagai model komunikasi, termasuk penggunaan tulisan, gestur, dan interaksi melalui indera pendengaran, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif. Penggunaan berbagai model komunikasi ini disesuaikan dengan karakteristik khusus murid tunanetra, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada indera non-visual mereka. (J. Pendidikan & Konseling, n.d.)

Dalam konteks metode pembelajaran multimodal, guru tunanetra memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Penggunaan perangkat lunak pembaca layar, audiobook, atau perangkat haptic memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan interaktif bagi murid. Dengan teknologi ini, guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, memanfaatkan indera yang masih berfungsi dengan baik pada murid tunanetra. Pentingnya interaksi sosial juga diperhatikan dalam pendekatan pembelajaran. Guru harus membentuk hubungan yang baik dengan murid tunanetra, memastikan bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Melibatkan murid dalam

kegiatan sosial di luar kelas dapat meningkatkan integrasi mereka dalam lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis merupakan faktor kunci dalam mendukung pembelajaran murid tunanetra. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan unik murid dan memberikan dukungan yang konsisten di rumah dan di sekolah. Melibatkan terapis juga dapat memberikan wawasan tambahan tentang strategi pembelajaran yang efektif. Dalam memberikan umpan balik atau evaluasi terhadap kemajuan murid, guru tunanetra harus mempertimbangkan berbagai faktor. Dalam kasus murid tunanetra, aspek-aspek non-visual seperti perkembangan keterampilan pendengaran atau pengembangan indera peraba perlu diperhatikan. Metode evaluasi yang mencakup semua aspek kemampuan murid akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan belajar mereka.(J. T. Pendidikan & Praptaningrum, n.d.)

Penting untuk diingat bahwa setiap murid tunanetra memiliki kebutuhan dan potensi yang unik. Guru harus beradaptasi dengan gaya belajar dan kebutuhan individual murid, menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan inklusif. Pendekatan personalisasi ini juga mencakup pembuatan materi pembelajaran yang dapat diakses dengan mudah oleh murid tunanetra, seperti teks braille atau materi digital yang dapat diakses melalui perangkat pembaca layar. Pentingnya dukungan emosional dan psikologis juga perlu ditekankan dalam pembelajaran anak tunanetra. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan holistik murid, menciptakan lingkungan di mana murid merasa aman untuk belajar dan tumbuh. Menjalinkan hubungan yang positif dengan murid dan memberikan dorongan positif dapat berdampak positif pada motivasi dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Selain metode pembelajaran multimodal, peran guru juga melibatkan kreativitas dalam menyajikan materi pembelajaran. Penggunaan metode kreatif, seperti permainan edukatif, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi murid tunanetra. Permainan ini dapat dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus murid dan memastikan bahwa setiap aktivitas mendukung tujuan pembelajaran mereka. Dalam memberikan instruksi atau pemberian tugas kepada murid tunanetra, guru harus jelas dan rinci. Penjelasan yang baik membantu murid untuk memahami tugas dan tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Penggunaan Bahasa Indonesia yang sederhana dan tepat, disertai dengan demonstrasi atau contoh konkret, dapat membantu memastikan bahwa murid dapat mengikuti instruksi dengan baik.

Keberlanjutan pembelajaran juga merupakan fokus penting dalam pendekatan guru terhadap murid tunanetra. Guru perlu memantau kemajuan belajar murid secara terus-menerus dan menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan. Komunikasi terbuka antara guru dan murid, serta antara guru dan orang tua, menjadi kunci untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Dalam merancang kurikulum untuk murid tunanetra, fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi prinsip utama. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individual murid. Dalam hal ini, guru perlu bekerja sama dengan tim pendidikan inklusif untuk memastikan bahwa kurikulum memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan dan sekaligus dapat diakses oleh murid tunanetra.

Penelitian terus menjadi bagian penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk anak tunanetra. Guru tunanetra dapat terus memperbarui pengetahuan mereka tentang strategi pembelajaran terbaru dan mengintegrasikannya ke dalam pendekatan mereka. Kolaborasi dengan peneliti atau pakar pendidikan inklusif juga dapat membawa manfaat tambahan dalam merancang metode pembelajaran yang relevan dan inovatif. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, guru tunanetra juga dapat memanfaatkan perkembangan tersebut untuk meningkatkan pengalaman belajar murid. Aplikasi atau perangkat lunak edukatif yang dirancang khusus untuk anak tunanetra dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Penting untuk membangun jaringan pendukung yang kuat bagi murid tunanetra. Guru, orang tua, teman sekelas, dan terapis dapat membentuk tim yang bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Dengan melibatkan semua pihak yang terlibat, guru tunanetra dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan memotivasi murid tunanetra untuk mencapai potensi penuh mereka dalam perjalanan pendidikan mereka. Keseluruhan, pendekatan guru tunanetra dalam pembelajaran anak tunanetra memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan, potensi, dan karakteristik khusus murid. Dengan memadukan strategi komunikasi yang efektif, metode pembelajaran yang kreatif, dan dukungan holistik, guru tunanetra dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif bagi murid tunanetra, membimbing mereka menuju kesuksesan di dunia pendidikan.(Handoyo, 2022)

Strategi Komunikasi Pembelajaran untuk Murid Tunanetra

• Konteks Pembelajaran di Kelas

Langkah pertama yang diambil oleh guru adalah mengenali individu yang menjadi fokus komunikasi. Tahap awal ini melibatkan identifikasi calon murid mereka. Guru berperan sebagai komunikator dalam proses pembelajaran di kelas, dan penting bagi mereka untuk mengenali sasaran komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh murid. Untuk memahami murid tunanetra, guru melakukan interaksi langsung dalam pengajaran di kelas dan juga berkomunikasi dengan orangtua untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Identifikasi murid ini menjadi kerangka referensi untuk memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing murid. Dengan cara ini, guru dapat memahami tingkat penglihatan murid, apakah mereka tunanetra total atau memiliki low vision. Interaksi intensif ini memberikan guru wawasan mendalam tentang murid dan membantu guru memahami karakteristik individual mereka. Interaksi ini bersifat primer, melibatkan kontak langsung di dalam kelas tanpa memandang hambatan penglihatan murid. (Hayati, n.d.)

Langkah kedua adalah membangun hubungan interpersonal yang akrab antara guru dan murid tunanetra. Hubungan ini bertujuan menciptakan kedekatan dan keakraban antara guru, murid, dan orangtua. Keakraban ini penting agar murid tunanetra merasa nyaman dan melihat guru sebagai figur otoritatif di sekolah. Interaksi ini melibatkan pendekatan yang lebih personal, seperti bercanda dan bertanya tentang hal-hal non-akademis, sehingga hubungan yang positif dan saling percaya dapat terbentuk di dalam kelas. Langkah ketiga melibatkan pembentukan pesan yang disesuaikan dengan kondisi murid tunanetra. Pesan ini mencakup materi pembelajaran dan menjadi bahan ajar. Dalam mengirimkan pesan kepada murid tunanetra, guru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan dalam Bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh murid, sementara Bahasa Sunda juga digunakan untuk memudahkan pemahaman. Pesan verbal didukung oleh pesan nonverbal, menciptakan pendekatan komunikasi yang holistik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph A Devito, di mana penggunaan bahasa terbuka dan ekspresi nonverbal dapat memperkuat pemahaman pesan yang disampaikan oleh guru kepada murid tunanetra (Nurudin, 2016).

• Metode Penyampaian Pesan Pembelajaran

Langkah keempat dalam strategi komunikasi pembelajaran untuk murid tunanetra adalah menyusun lingkungan belajar yang mendukung. Guru perlu menciptakan ruang kelas yang ramah tunanetra, dengan memastikan tersedianya fasilitas dan bahan ajar yang

dapat diakses tanpa hambatan oleh murid. Pemilihan dan penempatan peralatan, seperti meja dan kursi, juga harus memperhitungkan kebutuhan visual murid, serta memastikan adanya jalur yang aman dan jelas di dalam kelas. Tahap kelima melibatkan penerapan metode pengajaran yang inklusif. Guru perlu mengembangkan variasi metode pembelajaran yang melibatkan indra lain selain penglihatan. Penggunaan metode multimodal, seperti penggunaan sentuhan dan pendengaran, dapat meningkatkan pemahaman materi oleh murid tunanetra. Guru juga perlu menyediakan bahan ajar dalam format yang dapat diakses secara non-visual, seperti braille atau materi audio.

Langkah keenam adalah memastikan penggunaan teknologi asistif. Guru perlu memanfaatkan teknologi yang dapat membantu murid tunanetra dalam proses pembelajaran. Penggunaan perangkat lunak pembaca layar, aplikasi pendeteksi objek, atau papan tulis interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi murid dalam pembelajaran. Tahap ketujuh melibatkan dukungan kolaboratif antara guru dan pendukung lainnya. Guru perlu bekerja sama dengan pendukung pendidikan khusus atau asisten untuk menyediakan bantuan tambahan kepada murid tunanetra sesuai kebutuhan mereka. Kolaborasi ini dapat mencakup penyediaan bahan bacaan tambahan, bantuan navigasi di sekitar sekolah, atau dukungan dalam menerapkan strategi pembelajaran khusus.

Langkah kedelapan adalah memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru perlu memberikan umpan balik secara rutin kepada murid tunanetra mengenai kemajuan belajar mereka. Umpan balik ini dapat membantu memotivasi murid dan memperjelas area-area yang perlu ditingkatkan. Tahap kesembilan melibatkan pendekatan diferensiasi dalam penilaian. Guru perlu mempertimbangkan metode penilaian yang memungkinkan murid tunanetra untuk mengekspresikan pemahaman mereka tanpa keterbatasan visual menjadi hambatan. Penilaian berbasis kinerja, proyek, atau portofolio dapat menjadi alternatif yang lebih inklusif.

Langkah kesepuluh adalah mengembangkan program pembimbingan dan dukungan bagi murid tunanetra. Guru perlu membimbing murid untuk mengembangkan keterampilan belajar yang mandiri dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat mengatasi tantangan pembelajaran dengan efektif. Dalam keseluruhan strategi ini, kolaborasi antara guru, orangtua, dan pendukung pendidikan khusus memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan murid tunanetra. Implementasi strategi ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuka peluang bagi partisipasi penuh murid tunanetra dalam proses pendidikan.

• Hasil Pembelajaran

Langkah berikutnya yang diambil oleh pengajar adalah mengevaluasi umpan balik atau tanggapan dari interaksi komunikasi pembelajaran di dalam ruang kelas. Guru dapat menilai sejauh mana pesan komunikasi sesuai dengan persepsi yang diterima oleh murid tunanetra. Murid memberikan umpan balik dengan cara bertanya tentang materi pembelajaran atau meminta klarifikasi dari guru. Respons murid termanifestasi dalam penerimaan atau penolakan terhadap informasi yang disampaikan oleh pengajar. Komunikasi dalam konteks kelas terjadi dalam bentuk dialog dua arah di mana guru dan murid saling berperan dalam proses komunikasi. Selain itu, guru dapat memahami respon murid melalui komunikasi dengan orangtua murid. Respons murid dapat diamati baik secara langsung maupun melalui konsultasi dengan orangtua guna mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai tanggapan murid terhadap pembelajaran.

Dengan mengevaluasi umpan balik dari murid tunanetra, guru dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam proses komunikasi pembelajaran. Apakah pesan-pesan tersebut telah tersampaikan dengan jelas dan apakah murid dapat memahaminya dengan baik. Umpan balik yang diberikan oleh murid juga memberikan gambaran tentang tingkat keterlibatan dan minat mereka dalam pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan metode dan pendekatan komunikasi jika diperlukan berdasarkan respon murid, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Selain itu, melibatkan orangtua dalam evaluasi komunikasi juga memiliki nilai tambah. Dengan berkomunikasi secara terbuka dengan orangtua, guru dapat mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran murid, termasuk kondisi dan kebutuhan spesifik yang perlu diperhatikan. Kolaborasi antara guru dan orangtua melalui umpan balik juga dapat membangun dukungan yang kuat untuk perkembangan pendidikan murid tunanetra secara holistik.

Tahap selanjutnya setelah mendapatkan umpan balik adalah melakukan refleksi terhadap proses komunikasi pembelajaran. Guru perlu merenung tentang metode dan strategi yang telah diterapkan serta sejauh mana efektivitasnya dalam menyampaikan pesan kepada murid tunanetra. Refleksi ini membantu guru untuk terus meningkatkan kualitas komunikasi pembelajaran mereka, mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan, dan mengevaluasi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Seiring dengan itu, guru juga dapat mempertimbangkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam komunikasi pembelajaran. Teknologi dapat menyediakan solusi inovatif, seperti aplikasi atau perangkat lunak khusus yang mendukung pembelajaran bagi murid tunanetra. Penggunaan teknologi

yang tepat dapat memperluas akses murid terhadap informasi dan membantu memperkuat proses komunikasi antara guru dan murid.

Dalam konteks kelas inklusif, komunikasi dua arah juga melibatkan kerjasama dengan guru pendamping atau pendukung khusus yang mungkin membantu murid tunanetra dalam mengakses informasi lebih lanjut atau memberikan dukungan tambahan. Komunikasi terbuka antara guru dan pendamping dapat meningkatkan koordinasi dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Penting untuk diingat bahwa setiap murid tunanetra memiliki kebutuhan dan preferensi yang unik. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan pendekatan individual dan fleksibel dalam komunikasi pembelajaran. Hal ini mencakup penyesuaian teknik komunikasi dan penyampaian pesan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus masing-masing murid.

Selanjutnya, guru dapat menggali lebih dalam mengenai minat dan bakat murid tunanetra untuk menciptakan konten pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi mereka. Memahami preferensi murid dapat membantu guru dalam merancang metode pengajaran yang memotivasi murid tunanetra untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran, guru juga dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua murid tunanetra. Diskusi berkala ini dapat menjadi forum untuk berbagi informasi, mendengarkan umpan balik, dan bersama-sama mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran murid.

Sebagai tambahan, penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang tepat dapat memperkuat pesan verbal dan membantu menyampaikan emosi atau nuansa tertentu yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata. Gestur dan mimik wajah yang dipahami oleh murid tunanetra dapat memberikan dimensi tambahan pada komunikasi. Terakhir, guru dapat menjadwalkan sesi evaluasi bersama dengan murid dan orangtua untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya dalam perjalanan pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif semua pihak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal untuk murid tunanetra. (Satria et al., 2012)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Terdapat strategi komunikasi yang dilakukan guru sehingga proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan dengan baik.

- 1) Langkah pertama adalah mengenali identitas murid. Guru perlu mengetahui siapa yang menjadi fokus komunikasinya. Dalam langkah ini, guru mengkategorikan murid berdasarkan tingkat penglihatan, yakni tunanetra total atau low vision. Pengenalan murid dilakukan secara langsung di dalam ruang kelas.
- 2) Proses berikutnya melibatkan pembentukan ikatan akrab melalui penciptaan suasana kelas yang menyenangkan dan penggunaan elemen humor atau bercandaan.
- 3) Guru kemudian memilih materi ajar yang sesuai dengan karakteristik yang telah diidentifikasi sebelumnya dan mulai merumuskan tujuan pembelajaran.
- 4) Tahap berikutnya mencakup perancangan strategi penyampaian. Guru menggunakan komunikasi verbal dengan memanfaatkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda untuk menjelaskan konten pembelajaran. Tidak hanya itu, komunikasi nonverbal seperti penggunaan parabahasa dan sentuhan digunakan oleh guru untuk menggambarkan peristiwa atau makna yang tidak dapat diungkapkan secara verbal saja.
- 5) Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran atau alat bantu serta penerapan metode multimodal di dalam kelas bertujuan agar pesan dapat dengan mudah dipahami oleh murid. Jika murid merespon dengan baik terhadap pesan guru, guru memberikan umpan balik berupa komunikasi verbal seperti ucapan terima kasih dan komunikasi nonverbal seperti sentuhan penuh kasih serta mengurangi jarak fisik antara guru dan murid. Selanjutnya, guru berusaha membina hubungan pribadi dengan murid.
- 6) Setelah itu, guru melakukan evaluasi terhadap umpan balik yang diterima dari murid. Evaluasi ini membantu guru untuk menilai efektivitas komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dapat melihat sejauh mana tujuan komunikasi tercapai dan apakah ada area yang perlu diperbaiki.
- 7) Dalam upaya meningkatkan komunikasi dua arah, guru juga melibatkan orangtua murid dalam evaluasi proses pembelajaran. Diskusi dengan orangtua dapat memberikan perspektif tambahan dan membantu guru dalam memahami kebutuhan serta harapan orangtua terhadap pembelajaran anaknya.
- 8) Guru juga dapat menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperluas aksesibilitas dan mendukung komunikasi dengan murid tunanetra. Aplikasi atau perangkat lunak khusus dapat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi murid.

- 9) Pentingnya memahami preferensi dan kebutuhan unik setiap murid tunanetra dalam komunikasi pembelajaran menjadi fokus dalam langkah-langkah selanjutnya. Guru perlu sensitif terhadap perbedaan individual dan siap untuk menyesuaikan teknik komunikasi mereka sesuai dengan karakteristik murid.
- 10) Dalam rangka mendukung partisipasi aktif murid, guru dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih berfokus pada kegiatan praktis dan pengalaman langsung. Pembelajaran yang bersifat praktis dapat membantu murid tunanetra untuk lebih terlibat dan memahami konsep-konsep pembelajaran dengan lebih baik.
- 11) Guru juga dapat melakukan penyesuaian terhadap metode penyampaian pesan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masing-masing murid. Fleksibilitas dalam komunikasi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.
- 12) Komunikasi dua arah tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan dapat diperluas ke lingkungan di sekitarnya. Guru dapat berkolaborasi dengan rekan-rekan sejawat, spesialis pendidikan inklusif, atau pihak lain yang terlibat dalam pendidikan murid tunanetra untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik.
- 13) Pemanfaatan bahasa tubuh menjadi aspek penting dalam komunikasi dengan murid tunanetra. Guru perlu memperhatikan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan postur tubuh untuk memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal.
- 14) Memahami konteks budaya murid tunanetra juga merupakan elemen penting dalam komunikasi pembelajaran. Guru perlu mengenali latar belakang budaya murid untuk dapat menyusun pesan pembelajaran yang sesuai dan relevan.
- 15) Menjaga keakraban dan kedekatan personal dengan murid tunanetra dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Hubungan yang baik antara guru dan murid menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif.
- 16) Penggunaan variasi suara dan intonasi dalam komunikasi verbal dapat menambah dimensi ekspresif dan membantu murid tunanetra dalam memahami nuansa emosional dalam pembelajaran.
- 17) Guru juga dapat melibatkan murid tunanetra dalam perencanaan pembelajaran. Memberikan kesempatan bagi murid untuk berpartisipasi dalam merancang tujuan pembelajaran dan menentukan metode yang paling sesuai bagi mereka dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.
- 18) Menyediakan sumber daya pembelajaran yang beragam, termasuk media aksesibilitas seperti buku audio atau braille, dapat meningkatkan akses murid tunanetra terhadap informasi dan materi pembelajaran.

19) Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas kelompok dapat menjadi cara efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama murid tunanetra dalam konteks pembelajaran.

20) Guru juga dapat mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler atau kunjungan lapangan yang dirancang khusus untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan mendalam bagi murid tunanetra.

Melalui langkah-langkah tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan mendukung perkembangan optimal murid tunanetra dalam proses belajar-mengajar.

2. Guru menggunakan alat-alat indera murid tunanetra yang masih dapat difungsikan untuk menangkap pesan yang dimaksud oleh guru.

Penggunaan berbagai alat indera tidak terbatas pada satu jenis alat indera saja, melainkan melibatkan multi indera seperti pendengaran dan sentuhan, pendengaran dan visual, serta sentuhan dan visual. Bahkan, terdapat pula penggunaan beberapa alat indera secara simultan. Dalam proses pembelajaran bagi murid tunanetra, media pembelajaran menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan antara guru dan murid. Pengiriman pesan ini menggunakan beragam model komunikasi yang berbeda tergantung pada kondisi visual murid, baik itu murid dengan low vision maupun tunanetra total. Murid tunanetra total, misalnya, menggunakan media pembelajaran yang melibatkan audio-visual, audio, dan kinestetis, sedangkan murid dengan low vision masih dapat memanfaatkan media pembelajaran visual, audio-visual, audio, dan kinestetis. (Azmi et al., 2013)

3. Pola komunikasi guru dengan murid tunanetra ini merupakan pola komunikasi dua arah.

Komunikasi dua arah tercermin dari cara guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, baik tentang materi pelajaran maupun pertanyaan pribadi, yang menciptakan interaksi antara guru dan siswa tunanetra. Proses pembelajaran di dalam kelas melibatkan komunikasi antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Interaksi antara guru dan siswa terjadi ketika guru menyampaikan pesan materi di kelas dan mengajukan pertanyaan umum serta pribadi kepada siswa, yang kemudian merespons dengan menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, siswa juga memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Interaksi antara siswa juga terjadi ketika mereka membantu siswa tunanetra lainnya di dalam kelas (Meutia Karolina et al., 2019a).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Nina Yuliana selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif yang telah turut membantu proses penyusunan artikel penulis dengan baik. Memberikan pemahaman-pemahaman kaidah kebahasaan dan literatur yang berkualitas dalam segi budaya komunikasi antar pribadi dan antar budaya serta memberikan pemahaman baru terkait penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Handoyo, R. R. (2022). Analisis Teori Belajar dalam Metode Pembelajaran Membaca Braille pada Anak Tunanetra. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 60–70.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1616>
- Satria, R., Plb, J., Unp332, F., & Satria, R. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Braille Melalui Media Kartu Huruf Anak Tunanetra*.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Wulandari, R. P., & Fauziah, K. (2020). TRANSFER PENGETAHUAN PENGAJAR TUNANETRA DI YAYASAN MITRA NETRA. *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI*, 41(2), 227. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.543>
- Yanuar, D., Anisah, N., Sartika, M., & Maisarah, I. (n.d.). *KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI MURID PENYANDANG TUNANETRA*.
<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>
- Yudhiastuti, A., & Azizah, N. (2019). Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.5778>

Dokumen Paten

- Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, J., & Ermayuni, A. (2019). *Peranan Teman Sebaya dalam Orientasi dan Mobilitas Lingkungan Sekolah pada Siswa Tunanetra di SMKN 7 Padang*.
- Azmil, N., Santoso, A., Bimbingan, J., Islam, K., Dakwah, F., Sunan, I., & Surabaya, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Media Braille dalam Meningkatkan Motivasi Diri pada Penyandang Tuna Netra Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* (Vol. 03, Issue 02).
- Dewi, H. I. (n.d.). *copyright UPAYA ADJUSTMENT DAN ADAPTASI UNTUK MENGATASI EKSTERNALITAS RUANG NEGATIF*.
- Handayani, M., & Suriani, J. (n.d.). *MODEL KOMUNIKASI GURU DAN MURID DI SEKOLAH LUAR BIASA PELITA HATI JALAN MERPATI SAKTI KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU DALAM MEMBANGUN ASPEK KREATIVITAS*.
- Hayati, K. N. (n.d.). *MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO “CERMIN EMPAT SAHABAT” UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER SISWA TUNANETRA Inquiry Learning Model by using Audio Media “Cermin Empat Sahabat” for Character Education of Blind Students*.
- MPd Suharsiw, S. (n.d.). *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Penerbit CV Prima Print Penerbit CV Prima Print*.

- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Learning in Primary Education* (Vol. 4).
- Pendidikan, J. T., & Praptaningrum, A. (n.d.). *PENERAPAN BAHAN AJAR AUDIO UNTUK ANAK TUNANETRA TINGKAT SMP DI INDONESIA*.
- Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, J., & Ermayuni, A. (2019). *Peranan Teman Sebaya dalam Orientasi dan Mobilitas Lingkungan Sekolah pada Siswa Tunanetra di SMKN 7 Padang*.
- Primasari, W. (2014). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 12, Issue 1). halaman.
- Raden, I., & Lampung, I. (2016). Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunanetra SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung Rany Widyastuti. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 7, Issue 2).

Referensi Elektronik:

Buku

- MPd Suharsiwi, S. (n.d.). *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* Penerbit CV Prima Print Penerbit CV Prima Print.
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Learning in Primary Education* (Vol. 4).
- Pendidikan, J. T., & Praptaningrum, A. (n.d.). *PENERAPAN BAHAN AJAR AUDIO UNTUK ANAK TUNANETRA TINGKAT SMP DI INDONESIA*.